

# Muatan budaya dalam bahan ajar *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Dasar II*

Olivia Dewi Savira Siubelan, Helmi Muzaki\*

Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: helmi.muzaki.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v6i22026p280-292

## Kata kunci

BIPA,  
budaya,  
nilai budaya,  
bahan ajar,  
kompetensi interkultural

## Keywords

BIPA,  
culture,  
cultural values,  
teaching materials,  
intercultural competence

## Article History

Submitted: December 11, 2025

Revised: February 11, 2026

Accepted: April 7, 2026

Published: April 8, 2026

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi unsur budaya dan nilai budaya dalam bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar II. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumentasi terhadap data tekstual dan visual dalam buku ajar. Analisis data dilakukan melalui proses pengodean dengan mengacu pada klasifikasi unsur budaya Koentjaraningrat serta orientasi nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar merepresentasikan enam dari tujuh unsur budaya, yaitu organisasi sosial, sistem religius, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan hidup, serta bahasa. Unsur sistem pengetahuan tidak ditemukan secara eksplisit karena materi lebih berorientasi pada konteks komunikatif praktis dan pengalaman keseharian pembelajar tingkat dasar. Selain itu, ditemukan lima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, orientasi waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai-nilai tersebut disajikan secara implisit melalui narasi dan ilustrasi visual yang merepresentasikan praktik sosial masyarakat Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai budaya yang berpotensi mendukung pengembangan kompetensi interkultural pembelajar.

## Abstract

This study aims to describe the representation of cultural elements and cultural values in Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Level II teaching materials. This research employed a descriptive qualitative approach using documentation techniques to analyze textual and visual data from the textbook. Data analysis was conducted through a coding process based on Koentjaraningrat's classification of cultural elements and Kluckhohn and Strodtbeck's value orientation framework. The findings indicate that the teaching materials represent six out of seven cultural elements, namely social organization, religious systems, arts, livelihood systems, technology and living tools, and language. The cultural knowledge system is not explicitly presented, as the materials primarily emphasize practical communicative contexts and learners' everyday experiences. In addition, five cultural value orientations were identified, including the nature of human life, human work, time orientation, human-nature relations, and human-human relations. These values are implicitly conveyed through narratives and visual illustrations that reflect social practices in Indonesian society. The findings suggest that BIPA teaching materials function not only as language learning resources but also as a medium for cultural value internalization, which potentially supports the development of learners' intercultural competence.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa yang semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat internasional. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pembelajar asing yang datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, yang tercatat sebanyak 72.746 orang pada tahun 2020 dan ditargetkan mencapai 100.000 orang pada tahun 2024 (Aziz, 2021). Peningkatan minat tersebut menuntut

tersedianya bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga memperkenalkan kebudayaan Indonesia sebagai konteks komunikasi yang utuh. Sebagai salah satu sumber utama dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai linguistik sekaligus budaya yang terkandung dalam bahasa target (Benham & Mozaheb, 2013; Rowland & Barrs, 2013).

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa. Ketika seseorang mempelajari bahasa, ia secara tidak langsung juga mempelajari budaya penuturnya. Oleh karena itu, bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, termasuk BIPA, perlu memuat unsur budaya yang representatif. Materi pembelajaran bahasa kedua umumnya memasukkan aspek budaya seperti adat istiadat, nilai sosial, dan kebiasaan masyarakat penutur bahasa sasaran (Samsudin et al., 2021). Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, kebutuhan akan bahan ajar BIPA yang merepresentasikan keragaman budaya menjadi semakin penting. Pembelajaran BIPA tidak dapat dianggap optimal tanpa menghadirkan dimensi sosial budaya masyarakat bahasa target (Adji et al., 2018).

Muatan budaya dalam bahan ajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengenalan identitas dan diplomasi budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Bahan ajar yang berorientasi pada budaya memungkinkan pembelajar memahami bahasa Indonesia secara kontekstual dan komunikatif, serta mengembangkan kompetensi antarbudaya yang diperlukan dalam komunikasi lintas budaya. Melalui pengenalan nilai, tradisi, dan pandangan sosial masyarakat Indonesia, pembelajar BIPA dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi unsur budaya dalam bahan ajar BIPA menjadi penting untuk menilai sejauh mana bahan ajar mampu menyampaikan citra budaya Indonesia secara komprehensif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji muatan budaya dalam bahan ajar BIPA. Saddhono (2018) menekankan pentingnya keseimbangan representasi budaya dalam bahan ajar, sedangkan Permatasari et al. (2022) menunjukkan bahwa distribusi unsur budaya dalam buku ajar BIPA belum merata pada setiap unit pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada identifikasi unsur budaya secara deskriptif dan belum secara eksplisit mengkaji keterkaitan antara unsur budaya dan nilai budaya sebagai satu kesatuan analisis. Selain itu, sebagian besar kajian masih menempatkan teks sebagai fokus utama, sementara peran visual dalam merepresentasikan makna budaya belum dianalisis secara sistematis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis unsur budaya dan nilai budaya secara simultan dalam bahan ajar BIPA. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Multimodal Discourse Analysis (MDA) untuk mengkaji keterpaduan makna antara teks dan visual dalam merepresentasikan budaya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana budaya tidak hanya disajikan sebagai informasi, tetapi juga dikonstruksi melalui berbagai mode semiotik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam memahami representasi budaya dalam bahan ajar BIPA.

Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah *Buku Ajar BIPA Tingkat Dasar II: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* terbitan Media Nusa Creative (2020). Buku bahan ajar tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena memuat representasi budaya Indonesia secara luas dan tidak terbatas pada budaya daerah tertentu. Muatan budaya dalam

buku tersebut mencerminkan keberagaman budaya Indonesia yang disajikan melalui berbagai teks dan visual, sehingga memberikan gambaran umum tentang kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, buku ini dinilai relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam melihat bagaimana unsur dan nilai budaya direpresentasikan secara multimodal dalam pembelajaran BIPA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua tujuan utama, yaitu (1) mendeskripsikan unsur budaya yang terdapat dalam bahan ajar BIPA Tingkat Dasar II dan (2) mendeskripsikan nilai budaya yang direpresentasikan dalam bahan ajar tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai pengembangan bahan ajar BIPA yang berorientasi pada budaya Indonesia, serta memberikan kontribusi praktis bagi penyusun, pengajar, dan lembaga penyelenggara BIPA dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengenalan dan diplomasi budaya Indonesia serta penguatan kompetensi interkultural pembelajar.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan muatan budaya yang direpresentasikan dalam bahan ajar BIPA melalui data tekstual dan visual. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menggambarkan kecenderungan representasi unsur dan nilai budaya secara kontekstual (Moleong, 2014; Sugiyono, 2011).

Data penelitian berupa unsur budaya dan nilai budaya yang muncul dalam bentuk teks tertulis dan visual pada *Buku Ajar BIPA Tingkat Dasar II: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing 2*. Buku ajar ini dipilih sebagai sumber data karena memuat representasi budaya Indonesia secara luas dan mencerminkan keberagaman budaya dari berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke. Representasi tersebut ditampilkan melalui teks naratif, dialog, serta visual yang menggambarkan kehidupan sosial, kebiasaan, dan praktik budaya masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara menelaah seluruh isi buku ajar, baik teks maupun ilustrasi, yang mengandung muatan budaya. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat serta lima nilai budaya menurut Kluckhohn dan Strodtbeck.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengodean (*coding*) untuk menjamin ketelitian dan konsistensi analisis. Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu mengidentifikasi seluruh data yang mengandung muatan budaya dari teks dan visual. Tahap kedua adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori unsur budaya dan nilai budaya sesuai kerangka teori yang digunakan. Tahap ketiga adalah *selective coding*, yaitu menafsirkan hubungan antara kategori untuk menemukan pola representasi budaya dalam bahan ajar.

Untuk memperjelas proses klasifikasi, penelitian ini menggunakan kriteria operasional sebagai berikut: (1) data dikategorikan sebagai unsur budaya apabila merepresentasikan sistem, praktik sosial, atau artefak budaya secara eksplisit; (2) data dikategorikan sebagai nilai budaya apabila mencerminkan orientasi sikap, pandangan hidup, atau norma yang mendasari perilaku; dan (3) data multimodal dianalisis berdasarkan keterpaduan makna antara unsur verbal dan visual, bukan secara terpisah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam proses pengumpulan, pengodean, dan analisis data. Untuk menjaga

sistematika dan transparansi analisis, peneliti menggunakan tabel klasifikasi data sebagai alat bantu dalam proses pengodean unsur dan nilai budaya.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Multimodal Discourse Analysis (MDA) untuk mengkaji keterpaduan makna antara unsur verbal dan visual dalam merepresentasikan muatan budaya. Pendekatan ini berlandaskan teori *grammar of visual design* yang dikemukakan oleh Kress dan van Leeuwen (2021), sehingga analisis tidak hanya berfokus pada teks atau gambar secara terpisah, melainkan pada hubungan keduanya dalam membangun makna budaya dalam bahan ajar.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan dua kerangka utama, yaitu unsur budaya Koentjaraningrat dan nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck. Selain itu, dilakukan diskusi sejawat (peer debriefing) untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data terhadap bahan ajar BIPA, ditemukan representasi unsur budaya dan nilai budaya yang tersebar dalam berbagai teks dan visual. Representasi tersebut tidak hanya muncul sebagai informasi eksplisit, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui hubungan antara unsur verbal dan visual. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA tidak sekadar memuat aspek kebahasaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium representasi budaya yang membentuk pemahaman pembelajar terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia.

Secara umum, representasi budaya dalam bahan ajar cenderung menampilkan budaya sebagai praktik sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pembelajar pemula. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya dikonstruksi dalam kerangka komunikatif dan kontekstual, bukan sebagai sistem pengetahuan yang abstrak. Pembahasan berikut menguraikan temuan unsur budaya berdasarkan klasifikasi Koentjaraningrat dengan menekankan pada pola representasi dan implikasinya dalam pembelajaran BIPA.

#### **3.1. Unsur Budaya**

Unsur budaya merupakan komponen dasar yang membentuk kehidupan suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2015) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri atas sejumlah unsur universal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, meskipun wujud dan penerapannya berbeda-beda. Dalam konteks bahan ajar BIPA, unsur-unsur tersebut tidak hanya disajikan sebagai informasi, tetapi juga dikonstruksi melalui teks dan visual yang merepresentasikan praktik sosial masyarakat Indonesia.

##### **3.1.1. Organisasi Sosial**

Organisasi sosial dalam bahan ajar direpresentasikan melalui penggambaran keluarga inti dan interaksi sosial sehari-hari. Keluarga inti ditampilkan sebagai unit sosial utama yang berperan dalam pewarisan nilai dan norma sosial.

*“Mereka berasal dari Solo, Jawa Tengah. Pak Jokowi dan Bu Iriana punya 3 anak. Mereka punya 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan”* (Susanto, et al., 2020:18)

Namun, representasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA cenderung menekankan struktur sosial yang sederhana dan mudah dikenali oleh pembelajar pemula, seperti keluarga inti dan hubungan interpersonal dasar. Hal ini mengindikasikan adanya penyederhanaan realitas sosial untuk kepentingan pedagogis.

Selain itu, praktik berjabat tangan dan perkenalan mencerminkan norma kesopanan dalam budaya Indonesia. Representasi ini memperlihatkan bahwa bahan ajar mengonstruksi budaya sebagai sistem etika interaksi, di mana nilai penghormatan dan keramahan menjadi aspek dominan. Dengan demikian, organisasi sosial tidak hanya ditampilkan sebagai struktur, tetapi juga sebagai praktik nilai yang mengatur hubungan antarmanusia.



**Gambar 1. Berjabat Tangan dengan Teman**

### 3.1.2. Sistem Religius

Sistem religi direpresentasikan melalui perpaduan antara kepercayaan tradisional dan praktik keagamaan. Kehadiran mitos Nyi Roro Kidul menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya menampilkan agama formal, tetapi juga mengakomodasi kepercayaan lokal sebagai bagian dari sistem religi masyarakat Indonesia.

*“Namun, ada sebuah mitos yang dipercaya banyak orang, yakni jangan memakai baju berwarna hijau ke pantai. Sebab, mereka percaya bahwa kamu akan ditarik oleh Ratu Laut Selatan Nyi Roro Kidul” (Susanto, et al., 2020:135)*

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA merepresentasikan sistem religi secara inklusif dan plural, yang mencerminkan karakter budaya Indonesia yang beragam. Selain itu, visual praktik salim pada Idul Fitri memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya hadir dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam praktik sosial yang menekankan penghormatan dan relasi antargenerasi.

Dengan demikian, sistem religi dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai harmoni sosial dan spiritualitas kepada pembelajar.



**Gambar 2. Salim atau Cium Tangan (Susanto, et al., 2020:12)**

### 3.1.3. Kesenian

Unsur kesenian direpresentasikan melalui teks dan visual yang menampilkan seni musik dan busana tradisional. Angklung dan kebaya tidak hanya diperkenalkan sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Indonesia.

*“Meskipun sekarang ada banyak alat musik modern, eksistensi angklung di dunia musik tidak hilang. UNESCO memasukkan angklung sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia sejak tahun 2010.”* (Susanto, et al., 2020:150).

Secara lebih mendalam, representasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar cenderung memilih bentuk kesenian yang telah diakui secara nasional maupun internasional, seperti angklung oleh UNESCO. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya direpresentasikan melalui simbol-simbol yang bersifat representatif dan “aman” secara kultural.

Selain itu, kesenian dalam bahan ajar juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai kebersamaan, estetika, dan identitas nasional. Dengan demikian, kesenian tidak hanya ditampilkan sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan citra budaya Indonesia di mata pembelajar asing.



**Gambar 3. Wanita Berkebaya (Susanto, et al, 2020:13)**

### 3.1.4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian direpresentasikan melalui gambaran kehidupan agraris masyarakat desa. Representasi ini menunjukkan keterkaitan antara kondisi geografis dan aktivitas ekonomi masyarakat.

*“Mayoritas tetangganya bekerja sebagai petani. Mereka bertani sejak pagi sampai sore.”* (Susanto, et al., 2020:74)

Namun, secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar cenderung menampilkan representasi budaya yang stereotipikal, yaitu Indonesia sebagai masyarakat agraris. Meskipun relevan, representasi ini belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas ekonomi modern masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, visualisasi kehidupan desa dan sawah memperkuat konstruksi hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya menyampaikan informasi ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan dan kerja keras sebagai bagian dari budaya.



**Gambar 5. Pemandangan Desa**

### 3.1.5. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Sistem teknologi direpresentasikan melalui alat transportasi tradisional seperti becak dan andong. Representasi ini menunjukkan perkembangan teknologi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat serta pemanfaatan sumber daya lokal.

*“Banyak alat transportasi tradisional di Indonesia, contohnya becak, andong, pedati, angkot (angkutan kota), bemo, dan lain-lain... Becak berbeda dengan pedati dan andong. Kalau becak memakai tenaga manusia, sedangkan gerobak pakai tenaga sapi dan andong tenaga kuda.” (Susanto, et al., 2020:87)*

Secara kritis, pemilihan teknologi tradisional sebagai representasi utama menunjukkan bahwa bahan ajar lebih menekankan aspek historis dan kultural dibandingkan perkembangan teknologi modern. Hal ini dapat memperkaya pemahaman budaya, tetapi juga berpotensi membatasi perspektif pembelajar terhadap dinamika masyarakat Indonesia kontemporer.

Dengan demikian, sistem teknologi dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.



**Gambar 5. Becak dan Andong (Susanto, et al., 2020:87)**

### 3.1.6. Bahasa

Bahasa dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mengandung nilai sosial dan moral. Penggunaan idiom dan sapaan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sarat dengan makna budaya yang bersifat implisit.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam bahan ajar BIPA berperan sebagai medium internalisasi nilai budaya, seperti kesopanan, relasi sosial, dan norma masyarakat. Idiom dan sapaan tidak hanya mengajarkan makna leksikal, tetapi juga memperkenalkan cara berpikir dan sistem nilai masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, unsur bahasa dalam bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, karena keduanya saling membentuk dalam proses pembelajaran.

**Tabel 1. Idiom (Susanto, et al., 2020)**

Meja hijau	Pengadilan	Tinggi hati	Sombong
Buah bibir	Topik pembicaraan	Bunga desa	Gadis di desa yang paling cantik
Angkat kaki	Pergi	Jago merah	Api kebakaran
Lintah darat	Renternir	Cinta buta	Betul-betul cinta
Panjang tangan	Pencuri	Angkat tangan	Menyerah

Secara keseluruhan, representasi unsur budaya dalam bahan ajar BIPA menunjukkan kecenderungan pada aspek yang bersifat praktis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembelajar tingkat dasar. Budaya lebih banyak disajikan sebagai praktik sosial daripada sebagai sistem pengetahuan yang kompleks. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahan ajar BIPA berorientasi pada pendekatan komunikatif, namun di sisi lain masih memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kedalaman budaya secara konseptual. Oleh karena itu, diperlukan pengayaan materi agar pembelajar tidak hanya memahami praktik budaya, tetapi juga konteks dan makna yang melatarbelakanginya.

### 3.2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan landasan penting yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kluckhohn dan Strodtbeck (2021) memandang nilai budaya sebagai orientasi dasar yang mengarahkan tindakan individu dalam suatu kebudayaan. Dalam konteks bahan ajar BIPA, nilai budaya tidak selalu disajikan secara eksplisit, melainkan sering kali hadir secara implisit melalui teks dan visual yang merepresentasikan praktik sosial masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA Tingkat Dasar II memuat kelima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya, orientasi waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama. Secara umum, nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui narasi keseharian yang dekat dengan pengalaman pembelajar, sehingga budaya ditampilkan sebagai praktik hidup yang kontekstual. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya lebih banyak disampaikan secara implisit dan memerlukan interpretasi lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

#### 3.2.1. Hakikat Hidup Manusia

Nilai hakikat hidup manusia direpresentasikan melalui narasi dan visual yang menampilkan kehidupan sebagai perpaduan antara pengalaman baik dan buruk. Ilustrasi cerita Malin Kundang menunjukkan adanya konflik dan konsekuensi moral, yang menegaskan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan harmonis.

Secara analitis, representasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA mengonstruksi kehidupan dalam kerangka moralitas dan konsekuensi sosial, di mana tindakan individu memiliki implikasi etis. Selain itu, teks "Aktivitas Gamal" memperlihatkan keseimbangan antara aktivitas spiritual, sosial, dan personal.



### Gambar 7. Ilustrasi Cerita Rakyat (Susanto, et al., 2020)

Hal ini mengindikasikan bahwa bahan ajar menanamkan nilai kehidupan yang berorientasi pada harmoni dan keseimbangan, yang merupakan ciri khas budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajar tidak hanya memahami kehidupan sebagai aktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

*"Jam 15.00, Gamal pulang ke rumah. Biasanya, Gamal membeli makanan kecil untuk keponakannya. Sampai di rumah, Gamal langsung mandi. Gamal salat magrib jam 18.00. Setelah itu, dia menonton televisi"* (Susanto, et al., 2020:20)

### 3.2.2. Hakikat Karya

Nilai hakikat karya manusia direpresentasikan melalui aktivitas produktif yang mencerminkan identitas dan kontribusi sosial individu. Visual "Bisnis Anak Muda" dan teks tentang program SM3T menunjukkan bahwa kerja dimaknai sebagai tindakan nyata yang berdampak bagi masyarakat.



**Gambar 8. Bisnis Anak Muda Fotografer dan Distro Lokal (Susanto, et al., 2020:117)**

Secara lebih mendalam, temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA merepresentasikan orientasi nilai tipe *doing*, di mana individu dinilai berdasarkan aktivitas dan kontribusinya. Namun, berbeda dengan orientasi individualistik, representasi karya dalam bahan ajar cenderung menekankan dimensi sosial dan kolektif, seperti pengabdian dan kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep kerja dalam budaya Indonesia tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bahan ajar berperan dalam membangun pemahaman pembelajar terhadap nilai kerja yang bersifat komunal dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

*"Program ini bertujuan untuk memajukan pendidikan di daerah 3T. Para sarjana akan diseleksi dan dikirim ke daerah tersebut untuk menjadi pengajar selama setahun."* (Susanto, et al., 2020:168)

### 3.2.3. Orientasi Waktu

Orientasi waktu dalam bahan ajar direpresentasikan melalui praktik perencanaan dan pengelolaan aktivitas. Dialog "Agenda Ramli" menunjukkan adanya penjadwalan yang terstruktur dan kesadaran terhadap penggunaan waktu.

Namun, secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA mulai mengonstruksi nilai disiplin waktu dan efisiensi, yang sering diasosiasikan dengan budaya modern. Hal ini menarik karena dalam konteks budaya Indonesia, orientasi waktu sering dianggap lebih fleksibel.

Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya merepresentasikan budaya yang ada, tetapi juga berperan dalam membentuk norma ideal yang diharapkan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks profesional dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran representasi budaya menuju nilai yang lebih adaptif terhadap kebutuhan global.

*Titing : Baiklah. Ngomong-ngomong, aku samapai di Malang jam 10.00. Kita bisa bertemu setelah itu.*

*Ramli : Wah, maaf Titing. Aku bisa bertemu kamu jam 12.00 karena ada rapat dengan teman-teman di organisasikampus. Bagaimana?*

(Susanto, et al., 2020 : 27)

### 3.2.4. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai hubungan manusia dengan alam direpresentasikan melalui praktik pengelolaan lingkungan seperti bank sampah. Representasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjaganya.

Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa bahan ajar BIPA mengonstruksi hubungan manusia dan alam dalam kerangka **keberlanjutan dan tanggung jawab kolektif**. Nilai ini sejalan dengan konsep budaya Indonesia yang menekankan harmoni antara manusia dan lingkungan.

Selain itu, representasi ini juga menunjukkan adanya integrasi antara nilai tradisional dan kesadaran ekologis modern. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga nilai global seperti keberlanjutan lingkungan.

*"Pacific Place Care mendukung peningkatan kapasitas bank sampah dengan membuat program bank sampah RPTRA Intiland... sehingga pengumpulan sampah difokuskan di bank sampah.."* (Susanto, et al., 2020:155)

### 3.2.5. Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai hubungan manusia dengan sesama direpresentasikan melalui praktik sosial yang menekankan kebersamaan dan keterlibatan kolektif, seperti dalam tradisi pernikahan. Representasi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam budaya Indonesia bersifat kolektif dan melibatkan keluarga serta komunitas.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar BIPA mengonstruksi relasi sosial dalam kerangka kolektivisme, di mana nilai gotong royong, solidaritas, dan musyawarah menjadi aspek dominan. Hal ini berbeda dengan budaya individualistik yang lebih menekankan kemandirian individu.

*"Saat pengantin menyiapkan hal-hal pernikahan (memilih gedung, catering, pakaian, hingga dandanan), masing-masing keluarga dan orang tua akan ikut membantu"* (Susanto, et al., 2020:142)

Dengan demikian, bahan ajar berperan dalam memperkenalkan pola relasi sosial yang berbasis komunitas kepada pembelajar asing, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi interkultural.

## 3.3. Sintesis dan Implikasi

Secara keseluruhan, nilai budaya dalam bahan ajar BIPA direpresentasikan secara implisit melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman pembelajar. Nilai-nilai seperti harmoni, kolektivisme, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup menjadi orientasi utama yang mendasari representasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar

BIPA tidak hanya menyampaikan budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak.

Namun demikian, penyajian nilai budaya yang cenderung implisit berpotensi membatasi pemahaman pembelajar jika tidak disertai penjelasan atau refleksi kritis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pengajar menjadi penting dalam mengelaborasi nilai-nilai tersebut agar dapat mendukung pengembangan kompetensi interkultural, khususnya dalam memahami perbedaan nilai antara budaya asal pembelajar dan budaya Indonesia.

Temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar BIPA memiliki potensi besar sebagai media penguatan kompetensi interkultural, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar representasi nilai budaya tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif dan kritis.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar II tidak hanya memuat unsur budaya, tetapi juga mengonstruksi nilai budaya melalui keterpaduan teks dan visual. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada identifikasi unsur budaya secara deskriptif, studi ini menegaskan pentingnya melihat keterkaitan antara unsur budaya dan nilai budaya sebagai satu kesatuan representasi, serta peran multimodalitas dalam membangun makna budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar merepresentasikan enam unsur budaya menurut Koentjaraningrat, yaitu organisasi sosial, sistem religi, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan hidup, serta bahasa. Ketiadaan unsur sistem pengetahuan menunjukkan bahwa bahan ajar lebih berorientasi pada budaya sebagai praktik komunikatif daripada sebagai sistem kognitif yang kompleks. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan pedagogis untuk menyederhanakan budaya agar sesuai dengan kebutuhan pembelajar tingkat dasar.

Selain itu, bahan ajar juga merepresentasikan lima orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn dan Strodtbeck, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, orientasi waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama. Nilai-nilai tersebut tidak disajikan secara eksplisit, melainkan dikonstruksi melalui narasi keseharian dan ilustrasi visual, sehingga budaya tampil sebagai praktik sosial yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA berperan sebagai media internalisasi nilai, khususnya nilai harmoni, kolektivisme, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa analisis muatan budaya dalam bahan ajar BIPA perlu mempertimbangkan integrasi antara unsur budaya, nilai budaya, serta aspek multimodal. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa bahan ajar BIPA memiliki potensi sebagai sarana pengembangan kompetensi interkultural, namun masih memerlukan penguatan agar nilai budaya tidak hanya dipahami secara implisit, tetapi juga direfleksikan secara kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi pengajar BIPA, bahan ajar perlu dimanfaatkan secara lebih reflektif melalui diskusi lintas budaya dan pengaitan dengan pengalaman pembelajar agar nilai budaya dapat dipahami secara mendalam. Bagi pengembang bahan ajar, diperlukan pengayaan materi yang mencakup unsur sistem pengetahuan serta penyajian budaya yang lebih beragam dan seimbang antara aspek tradisional dan kontemporer. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak

hanya berfokus pada analisis konten, tetapi juga melibatkan studi empiris terhadap respons pembelajar guna mengkaji efektivitas representasi budaya dalam mendukung kompetensi interkultural.

## Daftar Rujukan

- Adji, M., Ampera, T., & Suparman, T. (2018). Budaya dalam pengajaran BIPA: Respons orang asing terhadap budaya Sunda dalam hubungan lintas budaya. *Metahumaniora*, 8(2), 281–288. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i2.20703>
- Widiastuti, A., & Dewi, D. A. (2023). Literasi budaya dan kewargaan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>
- Aziz, A. (2021, February 18). Badan Bahasa targetkan 100.000 pemelajar baru BIPA pada tahun 2024. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun2024>
- Benham, B., & Mozaheb, M. A. (2013). The depiction of men and women within Iranian high school EFL textbooks, tested against Islamic custom. *Journal of Beliefs & Values*, 34(1), 100–104. <https://doi.org/10.1080/13617672.2013.760253>
- Damayanti, F. N. V., & Taum, Y. (2025). Rekonstruksi geneologis dan analisis nilai-nilai spiritualitas dalam legenda Ratu Roro Kidul: Kajian sastra lisan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 29–47. <https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.29-47>
- Darmawansyah, T., Vazari, T., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi perilaku keseimbangan hidup di dunia dan akhirat pada generasi milenial. *Kamalyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 246–257. <https://doi.org/10.69698/jpai.v3i1.1149>
- Hidayat, D. N., & Lestari, H. (2022). Native speaker interaction with young learners in English class: Hybrid learning models. *Loquen: English Studies Journal*, 15(1), 36–52. <https://doi.org/10.32678/loquen.v15i1.5751>
- Hidayati, H. (2023). Harmoni sosial dalam perspektif Islam: Tinjauan terhadap masyarakat kontemporer. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 170–182. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.252>
- Kluckhohn, F. R., & Strodtbeck, F. L. (2021). *Variations in value orientations* (Reprint ed.). Routledge.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Cetakan ke-8, edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lidong, Z., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2020). Kajian bandingan idiom bahasa Indonesia dan idiom bahasa Mandarin yang berbasis nama shio. Dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* (pp. 999–1006).
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Oxlund, B. (2020). An anthropology of the handshake. *Anthropology Now*, 12(1), 39–44. <https://doi.org/10.1080/19428200.2020.1761216>
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.4972>
- Prasetyo, Y. D., & Widodo, H. P. (2021). Teaching cultural values of time discipline through temporal expressions in BIPA classroom. *Journal of Indonesian Language Education and Teaching*, 5(1), 16–29.
- Rowland, L., & Barrs, K. (2013). Working with textbooks: Reconceptualising student and teacher roles in the classroom. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.1080/17501229.2012.686499>
- Saddhono, K. (2018). Aspek budaya dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Indonesia. [https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540519950.pdf](https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540519950.pdf)
- Samsudin, D., Ansas, V. N., & Triarisanti, R. (2021). The representation of cultural values in Korean as a foreign language (KFL) textbook. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 628–638. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31749>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2021). Peran teknologi tradisional dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Teknologi*, 2(1), 34–45.

- Sumaludin. (2020). Peran angklung sebagai media pendidikan dan identitas budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 8(3), 211–219.
- Susanto, G., Anggari, P. D., Ramadhani, R. P., Aprilia, N. R., & Nistrina, D. (2020). *Bahan ajar BIPA tingkat dasar II: Bahasa Indonesia bagi penutur asing 2*. Media Nusa Creative.
- Triami, G. (2025). Representasi budaya dalam materi ajar BIPA: Kajian analisis wacana kritis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU*.